

MENINGKATKAN RASA BANGGA MENJADI BANGSA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI

Abdul Saman Nasution

Ekonomi Syariah, STAIN Madina

Email: abdulmannst@gmail.com

Abstract

Nationalism is a notion which argues that the loyalty of individuals should be left to the nation-state. Indonesian nationalism is the historical phenomenon that can not be removed from the influence of colonial powers of Western nations in the context of this colonial situation, the Indonesian nationalism is a response to the terms of political, socio-economic, cultural and specifically caused by the colonial situation. By kareka, then Indonesian nationalism in itself also contains three important aspects, namely political, economic social and cultural rights. From this statement it is understandable that if someone claimed a nationalist, then he must be willing to fight for the nation and state. This is condensed when the nation can traced Indonesia struggled to achieve independence, and maintaining independence.

When in era of globalization, it seems that the values of Indonesian nationalism undermined by it. Globalization affects the various life of the nation of Indonesia, both in the field of ideology, political system or government, economics, social and cultural rights. Therefore, the essence of nationalism, Indonesia must continue to be maintained, namely the values of Pancasila, the 1945 Constitution, the love homeland, a sense of unity and unity and national insight. Also in an effort to strengthen nationalism in this era of globalization need to be pursued is a clean and authoritative government, instill and implement the teachings of religion with the best, instill and practice the values of Pancasila as well as possible, fostering the spirit of loving domestic production, and enforce rule of law to create justice for all Indonesian people.

Key words: *nationalism, globalization, the values of Pancasila*

PENDAHULUAN

Rasa Bangga Menjadi Bangsa merupakan sebuah penemuan sosial yang paling menajutkan dalam perjalanan sejarah manusia. Tidak ada satupun ruang sosial di muka bumi ini lepas dari pengaruh ideologi Rasa Bangga Menjadi Bangsa ini. Tanpa Rasa Bangga Menjadi Bangsa, laju sejarah manusia akan berbeda sama sekali. Berakhirnya Perang Dingin dan semakin maraknya gagasan dan budaya globalisasi (interRasa Bangga Menjadi Bangsa) pada dekade 1990-an hingga sekarang, khususnya dengan adanya teknologi dan komunikasi yang berkembang dengan sangat akseleratif, tidak dengan serta merta membawa kematian bagi Rasa Bangga Menjadi Bangsa. Sebaliknya narasi-narasi Rasa Bangga Menjadi Bangsa menjadi semakin intensif dalam berbagai interaksi dan transaksi sosial, politik, dan ekonomi internasional, baik di kalangan negara maju, seperti Amerika Serikat (khususnya setelah tragedi WTC), Jerman dan Perancis,

maupun di kalangan negara Dunia Ketiga, seperti Cina, India, dan Indonesia (Kompas, 03 November 2004).

Berbicara tentang Rasa Bangga Menjadi Bangsa tentu tidak terlepas dari hal ikhwal yang berkaitan dengan jati diri bangsa itu sendiri. Paham tentang kebangsaan secara ideologis akan mengikat komunitas suatu masyarakat yang membangun dan menegara dengan ciri-ciri dan identitas khas bangsa tersebut. Jati diri ke-Indonesia-an itu harus dipertahankan sebagai nilai-nilai budaya dan peradaban yang bersumber dari tanah air sendiri yang membuat bangsa Indonesia tidak menjadi bangsa yang mudah terapung di atas gelombang arus dan buihnya perubahan dunia (Ichlasulamal dan Armaidly Arnawi, tanpa tahun).

Pada abad ke-21 ini terjadi suatu paradoks, berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi, terjadi proses globalisasi, karena jarak antarnegara dan antarbangsa semakin dekat. Dalam waktu yang sama, bahkan detik yang bersamaan penduduk dunia dapat menyaksikan peristiwa yang sama, bahkan detik yang bersamaan penduduk dunia dapat menyaksikan peristiwa yang sama di suatu tempat di bagian dunia manapun, menjadikan batas wilayah negara semakin kabur.

Saat ini, bangsa Indonesia berada dalam era Reformasi. Namun yang dilaksanakan di era Reformasi ini, pada prinsipnya harus tetap berorientasi pada Wawasan Nusantara dengan semangat kebangsaan, sehingga jalin tali persatuan dan kesatuan bangsa tetap kokoh dan kuat. Sebab, tanpa persatuan dan kesatuan, gerakan Reformasi tidak akan mencapai tujuan yang cita-citakan bersama. Hal ini selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kebangn nasional. Oleh karena itu di era globalisasi ini transparansi dan demokratisasi yang merupakan bangkitnya demokrasi di Indonesia, diharapkan semua komponen bangsa harus berupaya seoptimal mungkin untuk mewujudkan Indonesia ke depan yang lebih baik, mandiri, sejahtera, adil, demokratis dan lebih bermartbat dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Bakohumas, 2006).

Muncul dan berkembangnya Rasa Bangga Menjadi Bangsa Indonesia

Kata Rasa Bangga Menjadi Bangsa sudah sering dengar, ucapakan dan bahkan diwujudkan dalam tindakan konkrit. Hans Kohn (1976 :11) menyatakan bahwa Rasa Bangga Menjadi Bangsa adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Dari pernyataan ini dapat dimengerti bahwa apabila seseorang mengaku seorang nasionalis, maka ia harus mau berjuang untuk bangsa dan negara. Seperti pernah diungkapkan Ir Soekarno bahwa “dalam cita-cita politikku, aku ini nasionalis; dalam cita-cita sosialku aku ini sosialis, dan dalam cita-cita sukma, aku ini sama sekali theis, sama sekali percaya kepada Tuhan, sama sekali mengabdikan kepada Tuhan” (Soekarno, 1963). Sebagai konsekuensi dari ungkapan tersebut, maka ketika Ir Soekarno pada tahun 1927 mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) tujuan yang hendak dicapai adalah Indonesia merdeka. Bung Karno semasa hidupnya terus berjuang untuk bangsa dan negara Indonesia yang dicintainya, yang pada masa itu berada di bawah penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang. Berkat perjuangannya bersama Bung Hatta, akhirnya mengantarkan bangsa Indonesia ke pintu gerbang kemerdekaan, yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Menurut Sartono Kartodirdjo (1967 : 20) bahwa Rasa Bangga Menjadi Bangsa Indonesia adalah gejala historis yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kekuasaan kolonial bangsa Barat. Dalam konteks situasi kolonial ini, maka Rasa Bangga Menjadi Bangsa Indonesia adalah suatu jawaban terhadap syarat-syarat politik, ekonomi dan sosial yang khusus ditimbulkan oleh situasi kolonial tersebut. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, Rasa Bangga Menjadi Bangsa dan kolonialisme tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan bahkan keduanya saling mempengaruhi timbal balik. Dengan konsep semacam ini, maka perkembangan Rasa Bangga Menjadi Bangsa Indonesia dapat dipelajari segi-segi utamanya, seperti kekuasaan kolonial yang menindas Rasa Bangga Menjadi Bangsa dan gerakan kaum nasionalis menentang pihak kolonial.

Walaupun persatuan Indonesia telah bertunas lama dalam sejarah bangsa Indonesia, akan tetapi semangat kebangsaan atau Rasa Bangga Menjadi Bangsa dalam arti yang sebenarnya seperti pahami sekarang ini, secara resminya baru lahir pada permulaan abad ke-20. Ia lahir terutama sebagai reaksi atau perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme dan karenanya merupakan kelanjutan dari gerakan-gerakan perlawanan terhadap kolonial VOC dan Belanda.

Imperialisme dan kolonialisme kuno, sebagaimana diterapkan VOC dan Belanda di Indonesia mengandung setidaknya-tidaknya tiga unsur penting:

1. *Politik dominasi* oleh pemerintahan asing dan hegemoni pemerintahan asing tersebut terhadap berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia, termasuk wacana, pemikiran dan kehidupan sosial budayanya. Jadi bukan semata-mata dominasi dan hegemoni dalam kehidupan sosial politik;
2. *Eksplotasi ekonomi*. Setiap pemerintahan kolonial berusaha mengeksploitasi sumber alam negeri yang dijajahnya untuk kemakmuran dirinya, bukan untuk kemakmuran negeri jajahan. Rakyat juga diperas dan dipaksa bekerja untuk kepentingan ekonomi kolonial, misalnya seperti terlihat sistem tanam paksa (*culturstelsel*) yang diterapkan pemerintah Hindia Belanda di Jawa pada awal abad ke-19 dan menimbulkan perlawanan seperti Perang Diponegoro.
3. *Penetrasi budaya*. Kolonialisme juga secara sistematis menghapuskan jatidiri suatu bangsa dengan menghancurkan kebudayaan dan budaya bangsa yang dijajahnya, termasuk agama yang dianutnya. Caranya dengan melakukan penetrasi budaya, terutama melalui sistem pendidikan.

Karena Rasa Bangga Menjadi Bangsa Indonesia bangkit sebagai bentuk perlawanan atau penentangan terhadap imperialisme dan kolonialisme, maka Rasa Bangga Menjadi Bangsa Indonesia dengan sendirinya juga mengandung tiga aspek penting (Roeslan Abadulgani, tanpa tahun), yakni:

1. **Politik:** Rasa Bangga Menjadi Bangsa Indonesia bertujuan menghilangkan dominasi politik bangsa asing dan menggantikannya dengan sistem pemerintahan yang berkedaulatan rakyat (lihat pidato-pidato Bung Karno, Hatta, dan pemimpin yang lain seperti Ruslan Abadulgani).
2. **Sosial ekonomi:** Rasa Bangga Menjadi Bangsa Indonesia muncul untuk menghentikan eksploitasi ekonomi asing dan membangun masyarakat baru yang bebas dari kemelaratan dan kesengsaraan.

3. **Budaya.** Rasa Bangga Menjadi Bangsa Indonesia bertujuan menghidupkan kembali kepribadian bangsa yang harus diselaraskan dengan perubahan zaman. Ia tidak menolak pengaruh kebudayaan luar, tetapi dengan menyesuaikannya dengan pandangan hidup, sistem nilai dan gambaran dunia (*worldview*, *Weltanschauung*) bangsa Indonesia. Juga tidak dimaksudkan untuk mengingkari kebhinnekaan yang telah sedia ada sebagai realitas sosial budaya dan realitas anthropologis bangsa Indonesia.

Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan dalam konteks Rasa Bangga Menjadi Bangsa Indonesia. Pandangan ini merujuk pada pidato Bung Karno (7 Mei 1953) di Universitas Indonesia, yang intinya ialah : *Pertama*, Rasa Bangga Menjadi Bangsa Indonesia bukan Rasa Bangga Menjadi Bangsa sempit (*chauvinism*) tetapi Rasa Bangga Menjadi Bangsa yang mencerminkan perikemanusiaan (humanisme, interRasa Bangga Menjadi Bangsa); *Kedua*, kemerdekaan Indonesia tidak hanya bertujuan untuk menjadikan negara yang berdaulat secara politik dan ekonomi, tetapi juga mengembangkan kepribadian sendiri atau kebudayaan yang berpijak pada sistem nilai dan pandangan hidup bangsa Indonesia sendiri yang 'bhinneka tunggal ika'. Budaya dan agama yang dianut bangsa Indonesia merupakan sumber rujukan bagi terciptanya kepribadian bangsa Indonesia (Abdul Hadi, 2008).

Memahami Arus Global

Sebagaimana ketahui bersama, globalisasi yang hadapi sekarang ini, merupakan tahapan berikutnya, dari dua tahapan globalisasi sebelumnya. Globalisasi pertama, yang berlangsung dari abad ke-15 sampai abad ke-18, sering diistilahkan dengan jargon *the globe is round*. Pada era globalisasi pertama itu, manusia berhasil membuktikan bahwa bumi itu bulat. Sebelumnya, para rohaniawan di Eropa masih percaya, bumi datar seperti meja. Dan di ujung lautan ada neraka. Faktor pendaya guna utama (*key agent of changes*) pada globalisasi pertama itu adalah empat kekuatan, yaitu kekuatan otot (*muscle power*), kekuatan angin (*wind power*), kekuatan daya kuda (*horse power*), dan kekuatan mesin uap (*steam power*). Era globalisasi pertama itu didominasi oleh bangsa-bangsa Eropa yang umumnya menguasai keempat *key agent of changes* itu.

Era globalisasi kedua, berlangsung dari abad ke-19 sampai akhir abad ke-20. Faktor pendaya guna utama pada globalisasi kedua itu adalah penemuan-penemuan di bidang teknologi elektronika dan telekomunikasi. Pada masa itu, ditemukan telegram dan telepon, yang kemudian berkembang dengan penemuan satelit, serat optik, dan diakhiri dengan penemuan di bidang teknologi informatika dengan penemuan *personal computer* dan internet atau *world wide web*. Globalisasi kedua ini diistilahkan dengan jargon *the globe is flat* atau dunia mendatar, dalam arti, kemajuan teknologi elektronika dan telekomunikasi telah memungkinkan jangkauan yang semakin mudah ke berbagai tempat di penjuru dunia. Pada globalisasi kedua itu, dominasi bangsa-bangsa Eropa mulai berkurang dan perannya digantikan oleh dominasi korporasi-perusahaan multinasional (*multinational corporations*) yang umumnya menguasai *key agent of change* di bidang teknologi elektronika dan telekomunikasi.

Globalisasi ketiga di era sekarang ini, dicirikan dengan kemajuan teknologi informasi yang telah menjadikan dunia semakin sempit (*the shrinking globe*),

karena begitu mudahnya orang berkomunikasi dari berbagai belahan bumi mana pun. Pendaya guna utama di era globalisasi ketiga itu, adalah teknologi informasi, khususnya yang diaplikasikan untuk membuka berbagai akses global (*global access*). Jika globalisasi kedua, ditandai dengan dominasi berbagai perusahaan multinasional, maka globalisasi ketiga tidak lagi didominasi oleh perusahaan multinasional saja, akan tetapi oleh siapa pun—bahkan oleh individu sekali pun—asal dapat memanfaatkan akses global untuk meraih berbagai peluang yang tersedia di era global.

Era globalisasi, tentu saja membuka peluang sekaligus tantangan. Untuk memanfaatkan berbagai peluang di era globalisasi itu, harus memahami tiga fitur yang sangat penting; (1) *open competition*; (2), *interdependency*; dan (3) *competitiveness*. *Open competition* adalah kondisi persaingan terbuka yang semakin meluas dan menyangkut berbagai dimensi kehidupan. Karena kompetisi itu semakin terbuka dan meluas, dengan sendirinya tingkat kompleksitas dari kompetisi itu akan semakin meningkat sehingga mendorong terjadinya fitur yang kedua, yaitu desakan untuk semakin meningkatnya aspek saling ketergantungan atau *interdependency* antara satu pihak dengan pihak lain. Dan untuk menghadapi kompetisi yang semakin meluas, namun juga bersifat saling ketergantungan itu, maka setiap pihak dituntut untuk memiliki fitur ketiga, yaitu daya saing atau *competitiveness* yang tinggi.

Keberadaan ketiga fitur itu, paling nampak pada globalisasi di bidang ekonomi. Kiprah pemasaran barang-barang produksi, serta gencarnya publikasi dan globalisasi dalam fabrikasi dan standardisasi, telah mendorong tumbuhnya berbagai organisasi ekonomi multinasional yang saling bergantung satu dengan lainnya. Namun, di antara mereka juga terjadi suatu kompetisi di bidang ekonomi internasional. Pembangunan ekonomi di era yang semakin mengglobal itu, dicirikan dengan adanya peningkatan keterhubungan atau *connectivity* yang saling mempengaruhi atau *interdependent-economy*. Sebagai contoh, dinamika pasar saham atau *stock markets* di suatu negara, dapat memberikan pengaruh pada dinamika ekonomi di negara lain. Oleh karena itu membangun ekonomi suatu bangsa tidak cukup dengan hanya bersandar pada kekuatan tunggal saja. Setiap negara saat ini, dituntut untuk sanggup mengembangkan daya interaksi dan daya interkoneksinya dengan negara-negara lain guna memanfaatkan peluang ekonomi di era globalisasi itu dengan sebaik-baiknya.

Ketiga fitur globalisasi tadi, juga berperan pada globalisasi ideologi. Persaingan atau kompetisi yang semakin terbuka dari berbagai paham ideologi telah menyebabkan terjadinya desakan globalisasi dari beberapa ideologi tertentu. mengalami proses berlangsungnya demokratisasi, perlindungan hak asasi manusia yang semakin baik, kebebasan pers yang terbuka, tata pemerintahan yang baik atau *good governance*, serta proses ke arah pembangunan masyarakat madani atau *civil society*. Persaingan antar ideologi itu juga mengakibatkan beberapa trend globalisasi ideologi yang patut waspada, misalnya kemungkinan adanya dominasi yang dipaksakan dari politik luar negeri negara tertentu pada negara lain. *Trend* ini telah dan sedang dilakukan oleh beberapa negara yang memiliki kapabilitas lebih besar dibandingkan dengan negara lainnya.

Dampak Globalisasi terhadap Kehidupan Bangsa Indonesia.

Banyak pakar menilai bahwa globalisasi itu adalah suatu proses yang misterius, bahkan teka-teki yang dapat memancing diskusi berkepanjangan. Prof. George Lodge dari Harvard Business School menilai “tidak satupun pakar didunia ini mampu memprediksi arah globalisasi, kecuali ia utusan dari langit” (Soetomo, 2008). Bagaimana tidak misterius bila suatu bangsa selalu mendapat kejutan peristiwa yang berdampak luas baik dalam lingkungan lokal, regional maupun internasional.

Terjadinya arus globalisasi berpengaruh terhadap berbagai kehidupan bangsa Indonesia, antara lain sebagai berikut :

1. Kehidupan Ideologi

Dari aspek ideologi, Pancasila yang merupakan “way of life” bangsa Indonesia saat ini menghadapi tantangan serius, bukan saja orang enggan bicara tentang Pancasila, tetapi justru nilai-nilai yang terkandung di dalamnya nyaris tidak lagi dihayati dan diamalkan. Seperti yang dikatakan oleh Ketua Umum Pengurus Nasional Karang Taruna, Taufan EN Rotorasiko dalam Umi Kalsum (2011) bahwa, derasnya arus globalisasi perlahan-lahan telah mengikis Pancasila sebagai ideologi dan pandangan hidup bangsa. Pancasila semakin jarang menjadi denyut nadi kehidupan anak-anak muda di masa sekarang. “Di era globalisasi semangat Pancasila sangat diperlukan karena di dalamnya terdapat jati diri bangsa yang membuat berkarakter kuat. Makanya, sangat penting sekolah-sekolah mengajarkan pendidikan berbasis karakter yang menyampaikan Pancasila sebagai nilai di masyarakat”.

Mungkin hal ini adalah akibat dan sikap traumatis dari pengalaman masa lalu, atau dapat pula karena terlahir generasi baru yang telah menganggap bahwa Pancasila sudah tidak bermakna lagi. *Distorsi* pemahaman dan implementasi yang terjadi saat ini, dapat amati fenomenanya antara lain :

- a. Terjadinya kemerosotan (*dekadensi*) moral, watak, mental dan perilaku/ etika hidup bermasyarakat dan berbangsa terutama pada generasi muda.
- b. Gaya hidup yang hedonistik, materialistik konsumtif dan cenderung melahirkan sifat ketamakan atau keserakahan, serta mengarah pada sifat dan sikap individualistik.
- c. Timbulnya gejala politik yang berorientasi kepada kekuatan, kekuasaan dan kekerasan, sehingga hukum sulit ditegakkan.
- d. Persepsi yang dangkal, wawasan yang sempit, beda pendapat yang berujung bermusuhan, anti terhadap kritik serta sulit menerima perubahan yang pada akhirnya cenderung anarkhis.
- e. Birokrasi pemerintahan terlihat semakin arogan berlebihan, cenderung KKN dan sukar menempatkan diri sebagai pelayan masyarakat. Pemberantasan korupsi yang berakar pada birokrasi ini yang terasa amat sulit karena telah membudaya.

2. Kehidupan Politik Pemerintahan

Perkembangan sistem politik di Indonesia menunjukkan tatanan yang makin amburadul, walaupun orang berkilah karena dianggap masih masa transisi, sehingga apapun yang terjadi di tengah masyarakat ini dianggap pula wajar. Tetapi sebenarnya sistem politik cenderung mengarah kepada

ketidak serasian dan perpecahan bangsa. Pengertian kedaulatan di tangan rakyat makin disalah artikan, sehingga tumbuh menjamurnya berbagai partai politik yang pernah tercatat hingga lebih dari 100 partai akan menyulitkan untuk melaksanakan Pemilu.

Kepemimpinan nasional yang kurang berwibawa dalam menghadapi masalah-masalah besar, ditambah pula kondisi birokrasi pemerintahan yang penuh dengan korupsi, kolusi dan nepotisme, menjadikan keberadaan pemerintah menghadapi cercaan masyarakat. Dinilai tidak mampu mengendalikan mekanisme kerja jajarannya dan mungkin pada gilirannya nanti bisa menjadi “lumpuh”. Budaya politik yang melahirkan primordialisme sempit dan khususnya bagi partai yang berkuasa hanya berorientasi pada kekuasaan dan pemaksaan kehendak, maka mereka tidak pernah lagi memikirkan nasib rakyat secara keseluruhan.

Selama lima tahun berkuasa dapat diamati bahwa kemakmuran dan kesejahteraan hanya ada pada partai yang berkuasa itu, sambil terus mengupayakan agar bagaimana dapat memenangkan Pemilu berikutnya dan merebut kekuasaan lagi.

3. Kehidupan Ekonomi

Pada aspek ekonomi, boleh disoroti bahwa selama “era reformasi” ini apakah pemerintah telah mampu meletakkan dasar-dasar dan landasan pembangunan ekonomi yang kuat ? Dengan masih dirasakan terjadinya fluktuasi moneter, tidak adanya tambahan investasi, kecilnya minat asing untuk menanamkan modal di Indonesia dan belum bangkitnya sektor riil, akan semakin mempersempit peluang kerja, meluasnya gejala PHK, tidak tertampungnya angkatan kerja baru dan lengkap sudah kemiskinan, pengangguran dan kebodohan menimpa rakyat .

Kecenderungan akselerasi perekonomian global yang bebas menembus batas negara, melalui banjirnya produk, jasa, dana dan informasi ke berbagai pelosok dunia, menjadikan Indonesia hanya sebagai sasaran dan arena pemasaran. Sementara produk dalam negeri mengalami kelesuan sulit menembus pasar di luar negeri. Produk-produk luar negeri dengan kualitas yang baik dan harga yang relatif murah, terus masuk dengan dilandasi komitmen “free trade”. Kondisi ekonomi yang melanda Indonesia saat ini juga disebabkan oleh iklim politik, penegakan hukum, dan keamanan yang tidak menunjang. Stabilitas nasional selalu terganggu, keamanan usaha tidak terlindungi, akibatnya produktivitas anjlok.

4. Kehidupan Sosial Budaya

Pada bagian lain, terutama aspek sosial budaya dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama pada bidang komunikasi, transportasi dan informasi telah merubah paradigma sosial begitu cepat, khususnya aspek budaya. Meluasnya masyarakat majemuk yang sangat heterogen, baik dari segi suku, agama, adat istiadat, kebiasaan dan perilakunya. Walaupun ada segi positifnya, namun tidak sedikit akibat negatif yang ditimbulkan. Kecenderungan pelanggaran hak asasi manusia, sulitnya orang mencari keadilan, kriminalitas yang berkadar tinggi, serta kebringasan sosial yang seringkali sulit dikendalikan semua itu menunjukkan bahwa belum mampu mengendalikan perubahan tersebut. Perubahan sosial berikutnya bahwa pluralitas tidak terfokus hanya pada

aspek SARA, tetapi dimasa yang akan datang kemajemukan itu ditandai dengan adanya sinergi dari peran, fungsi dan profesionalisme individu atau kelompok. Sehingga kontribusi profesi individu/kelompok itulah yang akan mendapat tempat dimanapun mereka berprestasi.

5. Kehidupan Bidang Keamanan

Di bidang keamanan, masih sangat memprihatinkan. Sebagai “limbah” dari berbagai permasalahan hidup, maka derajat kriminalitas sekarang ini sangat “menakutkan”, mengganggu ketentraman dan kenyamanan hidup bermasyarakat. Kasus-kasus kriminal yang berkembang saat ini justru sudah tidak lagi memperhatikan hak asasi manusia dan naluri kemanusiaan. Kejahatan yang dilakukan oleh manusia sudah tidak sesuai dengan harkat kemanusiaan itu sendiri

Esensi Rasa Bangga Menjadi Bangsa Indonesia yang harus Dipertahankan.

Sesungguhnya nilai-nilai Rasa Bangga Menjadi Bangsa (faham tentang kebangsaan) itu bersumber dari sosio-kultural bangsa dan bumi Indonesia. Sekalipun akan mengalami interaksi dengan dunia luar dalam era globalisasi, tetapi hakekatnya tidak boleh berubah. Menurut Soetomo (2008) ada beberapa esensi Rasa Bangga Menjadi Bangsa Indonesia yang harus dipertahankan, antara lain Pancasila, UUD 1945, rasa cinta tanah air dan rela berkorban, rasa persatuan dan kesatuan, wawasan kebangsaan, dan disiplin nasional.

1. Pancasila

Nilai-nilai Pancasila, secara intrinsik tidak akan berubah, apalagi hal itu memiliki nilai-nilai mendasar dan sebagai “way of life” bangsa Indonesia, serta sebagai dasar Negara Republik Indonesia akan tetap dapat dipertahankan. Sekalipun saat ini mengalami pasang surut dan mungkin sedikit “memudar” sifatnya tentu sementara. Oleh karena itu, menurut Taufan dalam Umi Kalsum (2011) bahwa taruna Indonesia harus disadarkan setiap hari tentang pentingnya aktualisasi nilai-nilai Pancasila. Gerakan nasional reaktualisasi nilai-nilai Pancasila, lanjutnya, adalah hal yang tepat supaya bangsa Indonesia bisa menjadi bangsa yang kuat dan maju di masa yang akan datang. Lebih lanjut Prasetyo Adie (2010) menyatakan bahwa sudah menjadi tugas dan kewajiban seluruh anak bangsa untuk kembali merajut nilai-nilai Rasa Bangga Menjadi Bangsa di atas dasar keadilan sesuai dengan empat pilat negara yaitu Pancasila, Undang-Undang dasar 1945, Bhineka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

2. Undang-Undang Dasar 1945

UUD’ 45 sebagai sumber dari segala sumber hukum di Indonesia, akan tetap menjadi kaidah utama. Sadari dan di implementasikan bahwa untuk menata negara dan masyarakat diperlukan berbagai undang-undang dan peraturan yang tentunya harus bersumber pada Undang-Undang Dasar ini. Faham kebangsaan menyadari dengan sepenuhnya, bahwa semua tata kehidupan bangsa, harus telah tertuang dan teratur di dalam pasal-pasal Undang-Undang Dasar tersebut. Hal ini sekaligus merupakan komitmen bersama dalam mendirikan Negara Republik Indonesia.

3. Rasa cinta Tanah Air dan Rela Berkorban

Sebagai bangsa yang merdeka karena perjuangan melawan penjajah dan telah mengorbankan jiwa raga beribu-ribu pahlawan bangsa, maka rasa kebangsaan harus dilandasi oleh tekad dan semangat terus berupaya mencintai tanah air Indonesia dengan segala isi yang terkandung di dalamnya sepanjang masa. Karena hanya dengan rasa cinta tanah air, bangsa ini akan tetap utuh dan akan rela berkorban pula bagi kejayaan bangsa dan Negaranya. Sekalipun “hujan emas” di negeri orang tentu tidak seindah hidup di negeri sendiri, walaupun serba menghadapi kesulitan dan kemiskinan.

4. Rasa Persatuan dan Kesatuan

Esensi keempat adalah rasa persatuan dan kesatuan bangsa didalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini yang sekarang terkoyak-koyak dan nyaris menghadapi disintegrasi. Pengaruh globalisasi sangat besar, eforia-reformasi, telah membuat bangsa Indonesia hampir-hampir kehilangan arah dan tujuan. Ide sparatisme dan upaya-upaya memisahkan diri dari NKRI oleh beberapa daerah, adalah contoh nyata yang perlu cegah. Kalau ide tersebut dibiarkan berkembang maka Negara Kesatuan Republik Indonesia mengalami ancaman yang serius. Sudah tentu hal tersebut mengingkari akar nilai-nilai persatuan dan kesatuan, yang telah dirintis oleh para pendahulu Republik ini.

5. Wawasan Kebangsaan

Esensi kelima tentang wawasan kebangsaan yang bersumber dari wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional hendaknya terus dapat melekat pada hati dan dihayati sepenuhnya oleh warga Negara Indonesia, sehingga tertanam pola pikir, pola sikap dan pola tindak yang serba Nusantara, merangkul semua kepentingan dan mengarahkan pada cita-cita dan tujuan pembangunan Nasional. Wawasan kebangsaan juga mengandung tuntutan untuk mewujudkan jati dirinya, serta mengembangkan tata lakunya sebagai bangsa yang meyakini nilai-nilai luhur budayanya, yang lahir dan tumbuh subur sebagai penjilmaan kepribadiannya (Siswono Yudohusodo, 1994: 5)

6. Disiplin Nasional

Yang terakhir adalah disiplin nasional. Menurut Badjoeri Widagdo (2010) *pertama*, disiplin adalah sikap mental (karakter bangsa yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku, berupa ketaatan dan kepatuhan terhadap norma-norma yang berlaku, dengan keyakinan bahwa dengan menjalankan norma-norma tersebut, maka pembangunan dan tujuan nasional akan lebih berhasil). *Kedua*, disiplin nasional adalah sikap politik seluruh warga negara untuk sadar melaksanakan seluruh kebijakan nasional dari negaranya. Disiplin nasional ditujukan pada disiplin lembaga tertinggi dan tinggi negara, disiplin organisasi kekuatan politik, disiplin organisasi kekuatan politik, disiplin organisasi kemasyarakatan, disiplin badan-badan ekonomi, disiplin RW/RT/RK. disiplin keluarga dan ujungnya adalah disiplin pribadi.

Bangsa yang ingin maju dan mandiri harus memiliki disiplin nasional yang tinggi. Rasa Bangsa Menjadi Bangsa berakar pula pada budaya disiplin bangsa tersebut. Justru antara disiplin nasional dan Rasa Bangsa Menjadi Bangsa, merupakan dua sisi mata uang yang saling berpengaruh. Makna dan esensi disiplin nasional akan terlihat pada disiplin para penyelenggara Negara, tertib dan lancarnya pelayanan masyarakat, serta dalam berbagai kehidupan sehari-hari.

Memupuk Rasa Bangsa Menjadi Bangsa di tengah-tengah Gelombang Pengaruh Globalisasi

Upaya memupuk Rasa Bangsa Menjadi Bangsa agar tidak rentan, mudah pudar dan bahkan terkikis habis dari “dada bangsa Indonesia” tentu perlu keseriusan dan optimisme. Ada sasanti di beberapa lembaga pendidikan yang mungkin pernah dengar atau dilihat, bahwa dalam rangka kaderisasi calon-calon pemimpin bangsa, hendaknya terus dimantapkan “dwi warnapurwa – cendekia wusana”. Secara sepintas inti maksudnya adalah untuk menciptakan kader-kader pemimpin bangsa ini, agar memiliki rasa dan jiwa Rasa Bangsa Menjadi Bangsa yang tinggi dan serta berpikir cerdas dan patriotik. Merah putih lebih dulu, baru kecakapan intelektualitas dan kecendekiawanan yang tinggi untuk melengkapinya. Tidak inginkan dimasa datang banyak pemimpin cakap dan cerdas tetapi tidak memiliki jiwa kejuangan atau mentalnya lemah. Walaupun pengaruh globalisasi “mendera” dan “melarutkan” apa saja yang ada dimuka bumi ini, tentu tidak boleh larut dan tersapu semua nilai-nilai Rasa Bangsa Menjadi Bangsa dan patriotisme tersebut. Oleh sebab itu yang perlu dipupuk pada dasarnya adalah jati diri Bangsa Indonesia. Menurut Soetomo (2008) beberapa esensi jatidiri antara lain :

1. *Bangsa Indonesia sebagai Bangsa Pejuang dan Anti Penjajah.*
Sebagaimana tercatat dalam sejarah perjuangan kemerdekaan, telah menjadi pelajaran dan melegitimasi citra Bangsa Indonesia dimata dunia, bahwa Bangsa Indonesia akan tetap dikenal sebagai bangsa yang anti penjajah dan rela berkorban bagi kejayaan bangsanya. Semangat ini dipupuk terus dengan penerusan implementasi nilai-nilai, melalui wahana pendidikan di berbagai strata bagi generasi penerus bangsa. Tidak boleh bosan-bosan menanamkan sikap anti penjajah ini bagi generasi muda, karena di pundak merekalah masa depan bangsa ini akan wariskan.
2. *Bangsa Indonesia Cinta damai dan lebih Cinta Kemerdekaan.*
Dengan politik luar negeri yang bebas dan aktif, senantiasa terus menggalang persatuan dunia menuju pada tata kehidupan dunia yang lebih damai dan sejahtera. Itulah jati diri Bangsa Indonesia sebagai lambang Rasa Bangsa Menjadi Bangsa dan sekaligus InterRasa Bangsa Menjadi Bangsa sebagai bangsa yang aktif dan turut serta untuk menciptakan perdamaian dunia yang abadi. Di dalam situasi seperti sekarang ini dimana dunia sedang “terancam perang” di berbagai belahan benua, maka di pandang perlu Indonesia tampil dan memelopori usaha-usaha perdamaian melalui berbagai forum Internasional bersama-sama bangsa lain yang sejalan.
3. *Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang Berbudaya Luhur, Ramah dan Bersahabat.*

Keluhuran budaya Indonesia terletak pada karakter dan citra bangsa yang ramah dan bersahabat. Karena anti penjajah dan cinta perdamaian, maka memupuk pesahabatan antar bangsa menjadi motivasi dan langkah-langkah kongkrit untuk merealisasikan cita-cita perdamaian. Budaya demikian itu terus di pupuk, di kembangkan dan dipromosikan ke semua bangsa di dunia ini, agar keberadaan Indonesia dan perannya dapat mengangkat derajat dan martabat bangsa Indonesia. Budaya Nasional yang merupakan akumulasi dari puncak-puncak budaya daerah, hendaknya terus dapat dipelihara dan dijaga kelestariannya. Hanya bangsa yang bisa mempertahankan jati diri dan budaya Nasionalnya yang akan bisa menjadi bangsa yang besar.

PENUTUP

Maraknya konflik sosial atau kerusuhan seperti maraknya tawuran, konflik antar kelompok serta menguatnya fenomena separatisme dan sebagainya perlu diwaspadai. Untuk itu, pemerintah harus merevitalisasi dan menginternalisasi nilai-nilai ideologis yang dikandung dalam Empat Pilar kebangsaan kepada masyarakat, yaitu Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhineka Tunggal Ika. Empat pilar ini harus ditanamkan dan terus disosialisasikan kepada bangsa Indonesia agar dapat meningkatkan rasa Rasa Bangga Menjadi Bangsa, kebhinekaan, dan persatuan di tengah-tengah masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdul Hadi WM, (2008). *Rasa Bangga Menjadi Bangsa, Islam dan Kolonialisme*. http://taghribial-wahdahal-ummah.blogspot.com/2008/06/Rasa_Bangga_Menjadi_Bangsaislam-dan-kolonialisme.html, diunduh, 30 Oktober 2010
- Badjoeri Widagdo. (2010). *Disiplin Nasional, Waskat dan Keteladanan*. dalam <http://bataviase.co.id/node/171430>, diunduh 4 Agustus 2011
- Dadan Wildan.(2009). *Rasa Bangga Menjadi Bangsa dan Jati Diri Bangsa di Era Global*.<http://www.Setneg.go.id/index.php>, diunduh 2 Agustus 2011
- Hans Kohn. (1976). *Rasa Bangga Menjadi Bangsa Arti dan Sejarahnya*. Jakarta : PT Pembangunan
- Kahin, George Mc.T. (1952). *Nationalism and Revolution in Indonesia*. New York : Cornel University Press.
- Prasetyo Adie. (2010).*Mempertebal Rasa Kebangsaan*, dalam <http://pekikdaerah.com/mempertebal-rasa-kebangsaan>, diunduh 4 Agustus 2011
- Roeslan Abdugani. (tanpa tahun). *Rasa Bangga Menjadi Bangsa Asia, Sebagai Faktor Kekuatan dalam Percaturan Politik Internasional*. Jakarta : Prapanca.
- Sartono Kartodirdjo. (1967). "Kolonialisme dan Rasa Bangga Menjadi Bangsa di Indonesia Abad XIX-XX, dalam *Lembaran Sejarah No.1*. Yogyakarta : UGM.

- Siswono Yudohusodo. (1994). *Rasa Bangga Menjadi Bangsa Indonesia dalam Era Globalisasi*.
Yogyakarta : Yayasan Widya Patria.
- Soetomo,A. (2008). *Memantapkan Rasa Bangga Menjadi Bangsa Indonesia di Era Globalisasi*.
[http://waspadaindonesia.wordpress.com/2008/01/21/mempertahankan-Rasa Bangga Menjadi Bangsa-dalam-era-globalisasi/](http://waspadaindonesia.wordpress.com/2008/01/21/mempertahankan-Rasa-Bangga-Menjadi-Bangsa-dalam-era-globalisasi/) diunduh 2 Agustus 2011
- Soekarno. (1963). *Sarinah, Kewajiban Wanita Dalam Perjuangan Republik Indonesia*. Yogyakarta : Panitia Penerbitan Buku-buku Karangan Presiden Soekarno
- Sutarjo Adisusilo. (1985). "Pancasila Elan Vital-nya Rasa Bangga Menjadi Bangsa Indonesia". *Basis*
No.XXXIV-11 Nopember 1985
- Suyatno. (1985)."Timbul dan Perkembangan Rasa Bangga Menjadi Bangsa Indonesia". *Basis*.
No.XXXIV-11 November 1985
- Umi Kalsum. (2011) . *Globalisasi Gerus Nilai-Nilai Pancasila*,
<http://nasional.vivanews.com/news/read/224119-globalisasi-gerus-nilai-nilai-pancasila>, diunduh 4 Agustus 2011